

## K. MAKNA KHALIFAH FIL ARDHI

Term *khalifah* dalam kalimat *mufrod* (*singular*) diungkapkan dalam 2 ayat Al-Quran, yakni Qs. 2/Al-Baqarah ayat 30 dan Qs. 38/Shâd ayat 26 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ  
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya **AKU hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi!**" Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah; (Mengapa tidak kami saja yang Engkau jadikan khalifah itu), padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya AKU Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. 2/Al-Baqarah: 30)

Dalam ayat ini Allâh mengemukakan rencanaNya kepada bangsa Malaikat (termasuk kepada bangsa Jin, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 34-nya) hendak menjadikan seorang khalifah di bumi milikNya, yakni wakil-Nya Tuhan dari bangsa Manusia. Dalam ayat ini para Malaikat berkeberatan, karena setahu mereka bangsa Manusia itu selalu membuat kerusakan di muka bumi dan selalu menumpahkan darah, sehingga tidak layak menjadi khalifahNya.

Pandangan para Malaikat tentang bangsa manusia itu memang benar adanya, bahwa hingga sekarang kebanyakan manusia memang "selalu" membuat kerusakan di bumi dan "selalu" menumpahkan darah. Hingga sekarang manusia "selalu" membuat kerusakan dalam agama (memecah-belah agama, berbangga-bangga dalam agama dan mazhab, mengkapling-kapling ilmu agama dan berbangga-bangga dengan masing-masing kapling ilmu agama), "selalu" menumpahkan darah (pelanggaran HAM, pembunuhan, peperangan), "selalu" membuat kerusakan terhadap akal (sistem pendidikan yang sekuler, sistem pendidikan yang miskin agama dan moralitas, biaya pendidikan yang elitis dan mahal, hingga pengrusakan akal melalui penyalahgunaan narkoba dan zat-zat adiktif), "selalu" membuat kerusakan dalam harta (sistem ekonomi yang korup dan zalim, sistem ekonomi dan gaji yang memecah belah kaya-miskin, segelintir orang dikayakan dan sebagian besarnya dimiskinkan, dan berbagai kezaliman dan ketidak-adilan ekonomi), "selalu" membuat kerusakan dalam etika dan kehormatan (mulai pergaulan bebas, MBA atau *married by accident*, perselingkuhan, zina, pemerkosaan, hingga fenomena homoseksualitas), dan "selalu" membuat kerusakan terhadap alam (penggundulan hutan, pengerukan tebing dan gunung, Dapat disimak nanti dalam kajian *term* manusia, bahwa hanya sedikit manusia yang beriman; mayoritas mereka adalah musyrik, kâfir, munâfiq, dan fâsiq.

Para Malaikat kemudian mengajukan dirinyalah yang paling layak menjadi khalifah karena mereka "selalu" bertasbih memuji Tuhan dan "selalu" meMahaSucikan Tuhan (wa *nahnu nusabbihu bihamdika wa nuqoddisu laka*).

Tapi dalam ayat ini (Qs. 2/Al-Baqarah: 30) Allâh tidak bermaksud bermusyawarah dengan para Malaikat (tidak juga bermusyawarah dengan bangsa Jin), melainkan sekedar memberitahukan bahwa khalifah Tuhan di bumi itu (Wakil Tuhan, atau Rasûlullâh) adalah dari bangsa Manusia yang berbeda dari bangsa Manusia pada umumnya. *Khalîfah fil ardhi* itu (dimulai dengan Nabi Adam `alaihissalam) adalah manusia baru. Nabi Adam dan Siti Hawa Diciptakan langsung oleh Allâh dengan Kedua TanganNya, bukan keturunan manusia sebelumnya, tidak punya ibu dan ayah. Adapun para Khalifah berikutnya adalah Manusia-manusia keturunan Nabi Adam dan Siti Hawa yang datang secara *gilir-gumanti* sampai hari kiamat. KhalifahNya itu bukanlah manusia biasa melainkan manusia-manusia pilihan Tuhan yang dipilihNya Sendiri untuk mewakili DiriNya sehubungan di dunia ini DiriNya itu Al-Ghaib. Dia tidak mungkin menampilkan DiriNya di hadapan manusia. Tidak mungkin mengajari langsung manusia. *Khalîfah fil ardhi* itu tidak lain adalah Rasûlullâh. Dalam ayat berikut, dengan tegas disebutkan bahwa Nabi Dawud `alaihissalam sebagai *khalifah fil ardhi*.

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُّوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٨﴾

***Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah fil ardhi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allâh. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allâh akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Qs. 38/Shâd: 26)***

Dalam ayat ini Allâh memerintahkan kepada khalifahNya untuk memberikan keputusan di antara manusia dengan adil serta larangan mengikuti hawa nafsu. Jadi, jelas sekali khalifahNya Tuhan itu akan memberikan keputusan di antara manusia secara adil, karena seorang khalifah Tuhan tahu persis Kehendak Tuhan. Seorang khalifah Tuhan tidak mungkin mengikuti hawa nafsunya. Implikasinya, maka manusia (terutama manusia yang sudah menyatakan dirinya beriman) seharusnya mengimani (dalam arti: mengikuti, mentaati, meneladani, dan berguru kepada) *khalifah fil ardhi*. Kalau tidak mentaati *khalifah fil ardhi* tentu akan mengikuti hawa nafsunya. Jika mengikuti hawa nafsunya pasti akan sesat; dan jika sesat pasti berhadapan dengan `azab Allâh.

Adapun *term khalifah* dalam kalimat *jama` (plural)* diungkapkan dalam 3 ayat Al-Quran, antara lain dalam Qs. 35/Fathir ayat 39.

هُوَ الَّذِىۡ جَعَلَڪُمۡ خَلٰٓئِفَآءَ فِى الْاَرْضِ فَمَنۡ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥٓ وَلَا يَزِيۡدُ الْكٰفِرِيۡنَ كُفْرَهُمۡۗ عِنۡدَ رَبِّهِمۡۗ اِلَّا مَقْتًاۙ وَلَا يَزِيۡدُ الْكٰفِرِيۡنَ كُفْرَهُمۡۗ اِلَّا خَسٰرًا ﴿٣٩﴾

***Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kâfir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kâfir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya; dan kekafiran orang-orang yang kâfir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (Qs. 35/Fathir: 39)***

Dalam ayat ini Allâh mengkontraskan para khalifah dengan kekafiran. Maknanya, jika mengikuti khalifahNya berarti beriman, dan jika tidak mengikuti khalifahNya berarti kâfir.

Kembali ke Qs. 2/Al-Baqarah ayat 30. Dalam ayat ini Allâh menegaskan: ***innî jâ`ilun fil ardhi khalîfah*** =AKU hendak "selalu" menjadikan khalifah di bumi. Perlu diingat, *khalîfah fil ardhi* itu bukanlah pemimpin duniawi semacam para khalifah Islam (Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan seterusnya para khalifah Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan Turki Usmani); bukan juga para Sultan dan Amir; bukan juga presiden atau perdana menteri dalam sistem pemerintahan modern; dan bukan pula raja dan ratu dalam sistem kerajaan. *Khalîfah fil ardhi* itu adalah wakil DiriNya Ilâhi di bumi milikNya untuk membimbing umat manusia supaya dapat kembali kepada DiriNya lagi, karena manusia itu berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan (*innâ lillâhi wa innâ ilaihi rôji`ûn* =kami berasal dari Tuhan dan kembali kepadaNya). Jadi, Wakil Tuhan itu tahu persis tentang Tuhan, tahu persis Kehendak Tuhan, dan tahu persis jalan kembali pulang kepada Tuhan, tahu persis *Shirôthol Mustaqîm* (Jalan LurusNya Tuhan), bahkan dia itu sendiri *Shirôthol Mustaqîm*.

Dalam ayat-ayat berikutnya (Qs. 2/Al-Baqarah ayat 31-34) Allâh SWT menunjukkan kepada para Malaikat bahwa WakilNya itu memang layak sebagai Khalifah. Allâh mengajarkan kepada Nabi Adam (sebagai Khalifah pertama, atau Rasûl pertama) ***Al-Asmâ`a kullahâ***. Perlu diingat, Al-Quran itu adalah Kitab Petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, yakni Kitab Petunjuk bagi orang-orang yang ingin kembali kepada Tuhan hingga sampai dengan selamat dan bertemu denganNya dalam keadaan bahagia selama-lamanya; atau singkatnya, **Kitab Petunjuk untuk mati dengan selamat**. Karena itu makna ***Al-Asmâ`a kullahâ*** bukanlah sembarang nama benda-benda melainkan **Al-Kitab, Al-Hikmah, dan An-Nubuwwah** sebagai 1-paket yang dibekalkan Tuhan kepada para UtusanNya (Qs. 6/Al-An`am: 89).

Saking Maha Pengasih dan Maha PenyayangNya Tuhan agar setiap manusia mau taat kepada WakilNya di bumi, sampai-sampai Tuhan menggunakan berbagai sebutan, gelaran, atau istilah dari ***Khalîfah fil ardhi*** ini. Pertama dan yang paling utama adalah **Rasûlullâh**. Istilah inilah yang digunakan dalam Rukun Iman. Jadi, Rasûlullâh itu adalah Utusan Tuhan untuk mewakili DiriNya di bumi milikNya. Kemudian fungsi dan tugas utama dari Rasûlullâh adalah sebagai ***Al-Wasîlata*** atau ***Wasathô*** =Perantara atau Wasithah (Qs. 5/Al-Maidah: 35 & Qs. 2/Al-Baqarah: 143), yakni perantara antara manusia dengan Tuhan. Bukan 'perantara' sebagaimana yang dipahami kebanyakan kaum muslimin, seperti menyisipkan shalawat dan Asma`ul Husna ketika berdo`a, berdo`a di makam Nabi, Wali dan orang-orang saleh, dan yang semacamnya. Makna 'perantara' di sini adalah memenuhi perintah Allâh dalam Qs. 5/Al-Maidah ayat 35, yang menegaskan keharusan mencari 'seorang' perantara agar dapat sampai kepada Tuhan.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allâh, dan carilah Al-Wasîlata (seseorang yang menjadi perantara dengan Tuhan, yakni Rasûl/ Wasithah) agar kamu dapat*

*sampai kepada-Nya; dan berjihadlah di jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan.* (Qs. 5/Al-Maidah ayat 35)

Ayat ini dengan jelas menegaskan, bahwa untuk dapat kembali kepada Tuhan (hingga sampai dengan selamat berjumpa denganNya) maka haruslah mencari *Al-Wasîlata* (yakni *Khalîfah fil ardhi* atau Rasûlullâh itu). *Al-Wasîlata* adalah *isim fa'il*, artinya seseorang yang menjadi 'perantara'. Mengapa harus ada 'perantara' kepada Tuhan? Karena Tuhan Maha Ghaib. Dia tidak mungkin menampakkan DiriNya (di depan mata manusia) di bumi milikNya. Tuhan tidak mungkin mengajari secara langsung kepada setiap manusia. Oleh karena itulah Dia mengangkat WakilNya di bumi milikNya. Karena belas kasihNya itulah Tuhan mengangkat Wakil-wakilNya, yakni Rasûl-Rasûl atau Guru Wasithah. Kemudian dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 238 orang beriman diperintah untuk menjaga shalat (=menjaga shalat 5 waktu) dan *shalat wusthâ* (=shalat yang ditetapkan oleh Wasithah). Juga firmanNya dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 143 tentang *ummatan wasathâ*, yakni umat ber-wasithah (=umat yang adil dan pilihan karena dipimpin oleh Wasithah).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

*Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu Umatan Wasathâ (umat yang adil dan pilihan karena dipimpin oleh Wasithah) agar kamu (murid-murid Wasithah) menjadi saksi atas manusia (bahwa ternyata manusia itu umumnya mengikuti nafsu dan watak 'aku'nya, tidak mau mentaati Rasûl yang selalu ada di tengah-tengah umat), dan agar Rasûl (Guru Wasithah) menjadi saksi atas kamu (murid-murid Wasithah).*

Ayat ini menegaskan bahwa fungsi Rasûl adalah sebagai SAKSI atas umat yang dibimbingnya. Kalau jadi 'saksi' artinya antara Rasûl dengan umatnya itu hidup sezaman. Seorang Rasûl yang sudah meninggal dunia tidak mungkin dapat menyaksikan umat manusia yang masih hidup di dunia. Kalau Rasûl yang sudah meninggal dunia dapat menjadi SAKSI, maka tentu Allâh tidak perlu mengutus Rasûl-Rasûl. Cukup seorang Rasûl saja.

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ آعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۗ

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

(Nabi Isa mengatakan:) *Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku, yakni "Sembahlah Allâh, Tuhanku dan Tuhanmu"; dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka (=aku tidak menyaksikan lagi). Dan Engkau Maha menyaksikan atas segala sesuatu.* (Qs. 5/Al-Maidah: 117)

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Isa As hanya menyaksikan umatnya selagi beliau masih hidup di dunia. Tetapi setelah diwafatkan oleh Allâh, maka Allâh-lah yang menjadi saksiNya. Artinya, Allâh mengangkat kembali Rasûl (baru) sebagai pengganti Rasûl yang sudah wafat itu.

Fungsi dan tugas lain dari *Khalifah fil ardhi* atau Rasûlullâh adalah sebagai **Ahladz Dzikri** (ahli zikir, ahli mengingat Tuhan). *Ahladz Dzikri* diadakan oleh Tuhan supaya manusia dapat berzikir atau mengingat Zat Tuhan (memenuhi perintah Tuhan melalui firmanNya: *wadzkurullah*), dapat menyembah Tuhan hingga yakin Tuhan yang disembahnya itu hadir (Qs. 15/Al-Hijr: 99), dan dapat mendirikan shalat untuk mengingat Tuhan (Qs. 20/Thô-Hâ: 14). Kalau tidak kenal Tuhan maka shalatnya *sâhûn* (=shalat lalai, tidak ingat AKU) yang diancam dengan *fawailun* =masuk neraka (Qs. 107/Al-Ma`un: 4-5). Oleh karena itu manusia diperintah untuk bertanya kepada *ahladz dzikri*.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan Kami tidak mengutus (*Rasûl-Rasûl*) sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka **bertanyalah kepada ahladz dzikri** (orang yang ahli mengingat Tuhan) jika kamu tidak mengetahui (*Zat Tuhan dan Ilmu Zikir*), (Qs. 16/An-Nahl ayat 43)

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Kami tiada mengutus *Rasûl-Rasûl* sebelum kamu (*Muhammad*), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka **bertanyalah kepada ahladz dzikri** (orang yang ahli mengingat Tuhan) jika kamu tidak mengetahui (*Zat Tuhan dan Ilmu Zikir*), (Qs. 21/Al-Anbiya: 7)

Fungsi lainnya sebagai **Munzhîr** (Sang Pemberi Peringatan), yakni untuk memberi peringatan dan pelajaran supaya manusia bertaqwa dan mendapat rahmat.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan **seorang laki-laki dari golonganmu** (*An-Nadzîr*) agar Dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertaqwa dan supaya kamu mendapat rahmat? (Qs. 7/Al-A`raf: 63)

بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ فَقَالَ الْكٰفِرُونَ هٰذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾

Bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka **Munzhîr** (Sang pemberi peringatan, = *Rasûl*) dari (kalangan) mereka sendiri. Maka berkatalah orang-orang *kâfir*: "Ini adalah suatu yang amat ajaib". (Qs. 50/Qâf: 2).

Dan sejumlah istilah lainnya, yang tidak lain merupakan fungsi dan tugas dari seorang *Khalifah fil ardhi* atau Rasûlullâh dan *Ûlil Amri* (pemilik otoritas memerintah agama, wakil Rasûlullâh) adalah: *Al-Hâdi* (Sang Pemberi Petunjuk), *An-Nadzîr* (Sang Pemberi Peringatan), *Waliyan Mursyidan* (Wali Mursyid, atau Guru Mursyid), *Imâmun Mubîn* (Imam yang nyata ada di tengah-tengah umat), *Ahlul Bait* (orang yang mewarisi darah Kenabian), *Al-Muthohharûn* (orang yang disucikan oleh Tuhan), dan *Ar-Rôsyikhûna fil `ilmi* (orang yang

mendalam ilmunya, yakni ilmu tentang Tuhan, sehingga memahami Kehendak Tuhan, memahami ayat-ayat *mutasyâbihât*-nya).

Dalam Qs. 18/Al-Kahfi ayat 17 disebut Wali Mursyid. Ditegaskannya, bahwa orang yang tidak berguru kepada Wali Mursyid atau Guru Mursyid tidaklah akan memperoleh hidayahNya:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

*Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allâh, maka dialah yang mendapat hidayah; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang Wali Mursyid (yang dapat memberikan bimbingan) kepadanya.*

Dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 30 tadi Allâh menegaskan: *innî jâ`ilun fil ardhi khalifah* =AKU hendak menjadikan seorang khalifah di bumi. Makna *Khalifah fil ardhi* (seorang khalifah di bumi) adalah bahwa di bumi ini selalu ada seorang khalifah, selalu ada seorang wakil Tuhan. Maksudnya, jika seorang *Khalifah fil ardhi* (=Rasûlullâh) meninggal dunia, Allâh selalu telah mempersiapkan pengganti-penggantinya. Menurut Guru Mursyid, hakekat Rasûlullâh adalah *NÛR MUHAMMAD* (Cahaya TerpujiNya Zat Allâh, yang antara Cahaya dengan ZatNya menyatu menjadi satu, bagai sifat dan mausuf, seperti kertas dengan putihnya, seperti bola dengan bundarnya). Kalau boleh diibaratkan dengan HP, *Nûr Muhammad* itu ISI HP, sedangkan manusia-manusia yang dipilih Allâh sebagai RasûlNya secara *gilir-gumanti* sejak Mbah Nabi Adam `alaihissalam hingga Kanjeng Nabi Muhammad SAW, kemudian sejak Kanjeng Nabi Muhammad SAW hingga sekarang dan sampai kiamat nanti adalah *CASSING*-nya. Jadi, hakekat Nabi Adam adalah *Nûr Muhammad*, hakekat Nabi Ibrahim adalah *Nûr Muhammad*, hakekat Nabi Isa adalah *Nûr Muhammad*, hakekat Nabi Muhammad SAW adalah *Nûr Muhammad*, dan hakekat para pelanjutnya Nabi Muhammad adalah *Nûr Muhammad* juga. Inilah yang dalam Al-Quran disebut *NÛR* yang diturunkan kepada para RasûlNya, sehingga semua RasûlNya Allâh itu memiliki satu paket Al-Kitâb, Al-Hikmah, dan An-Nubuawah untuk membimbing manusia ke arah Jalan LurusNya Tuhan (*Shirôthol Mustaqîm*).

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٧٧﴾

*(yaitu) orang-orang yang mengikut Rasûl, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, serta membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada*

mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti NŪR yang diturunkan kepadanya (=mengikuti Rasŭl yang memperoleh NŪR itu), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Qs. 7/Al-A`raf: 157)

فَقَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨﴾

Maka berimanlah kalian kepada Allāh dan Rasŭl-Nya, dan kepada NŪR yang telah Kami turunkan. Dan Allāh Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. 64/At-Taghabun: 8).

Kemudian dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 4 tentang ciri-ciri orang yang taqwa yakni: *walladzīna yu`minūna bimā unzila ilaiha wa mā unzila min qobliha* =yang beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan kepada apa yang telah diturunkan sebelumnya. Menurut Guru Mursyid, yang diturunkan Allāh adalah NŪR (CahayaNya), yakni NŪR MUHAMMAD (Cahaya TerpujiNya Zat Tuhan, yang antara Cahaya dengan ZatNya menyatu menjadi satu, bagai sifat dan mausuf, seperti kertas dengan putihnya, seperti bola dengan bundarnya), atau Al-`Ilmu (ilmu tentang keberadaan DiriNya yang di dunia ini Al-Ghaib), yakni Al-Kitāb, Al-Hikmah dan An-Nubuwah dalam satu paket. Karena kalimat *wa mā* dalam ayat *bimā unzila ilaiha wa mā unzila min qobliha* merujuk kepada makna 'sebagaimana'. Kalau artinya 'sebagaimana' maka haruslah sama; dan yang sama itu adalah NŪR atau Al-`Ilmu, yakni Al-Kitāb, Al-Hikmah, dan An-Nubuwah. Jadi, tidak bisa kalimat itu diartikan sekedar Kitāb-kitāb yang diturunkan kepada beberapa Nabi, karena Kitāb-kitāb itu berbeda-beda. Maksudnya, semua RasŭlNya Allāh (juga wakil-wakilnya Kanjeng Nabi Muhammad yang melanjutkan misi dan tugas kerasulan-nya) menerima NŪR atau Al-`Ilmu, yakni Al-Kitāb, Al-Hikmah, dan An-Nubuwah.

أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَتُّوْلَاءَ فَقَدْ وُكِّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَيَسُوءُ بِهَا

بِكُفْرِهِمْ ﴿٨٩﴾

Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitāb, Al-Hikmah, dan An-Nubuwah. Jika orang-orang (di sekitar Rasŭl) mengingkarinya (mengingkari Al-Kitāb, Al-Hikmah, dan an-Nubuwah), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya (memindahkan Rasŭl ke tempat lain). (Qs. 6/Al-An`am: 89).

Jadi, setiap *Khalifah fil ardhi* selalu disertai dengan Al-Asma`a kullaha, yakni NŪR atau Al-`Ilmu, atau 1-paket Al-Kitāb, Al-Hikmah, dan An-Nubuwah. Karena selalu diganggu oleh orang-orang yang di sekitarnya, akhirnya *Khalifah fil ardhi* atau Rasŭlullāh itu dipindahkan ke tempat lain. Nabi Ibrahim dipindahkan dari Palestina ke Mesir, dari Mesir ke Irak. Nabi Muhammad dipindahkan dari Makkah ke Madinah. Imam Ali bin Abu Thalib dipindahkan dari Madinah ke Kufah. Terus dipindahkan semakin ke timur: ke Iran, ke India, dan seterusnya ke Nusantara (Indonesia), hingga sekarang di Tanjunganom, Nganjuk Jawa Timur.

Dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 30-34 para Malaikat dan Iblis dari bangsa Jin diperintah untuk sujud (=taat) kepada *Khalifah fil ardhi*. Tapi hanya para Malaikat-Nya Allāh yang rela sujud, sedangkan Iblis enggan untuk sujud kepada *Khalifah fil ardhi*. Karena divonis kafir

oleh Allâh, Iblis akhirnya sesumbar bersumpah akan menyesatkan semua manusia dengan menciptakan pandangan yang baik, kecuali sebagian orang-orang yang ikhlas (Qs. 15/Al-Hijr: 39-40). Tentu saja pandangan yang yang dirasakan baik oleh manusia yang diciptakan oleh Iblis itu adalah memandang baik menolak keberadaan Rasûl yang ada di tengah-tengah umat, sebagaimana sikap dasar iblis yang memandang rendah *Khalifah fil ardhi* atau Rasûl. Selanjutnya baca *term* Malaikat dan Iblis.